

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh Hadhrat Khalīfatul-Masīh V<sup>aba</sup> pada 15 Maret 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, UK.

### KARUNIA BERLIMPAH DI BULAN RAMADHAN

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ① الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ② الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ③  
مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ ④ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ⑤ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ⑦ (أَمِیْن)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Khalifatul Masih Al-Khamis, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. membacakan ayat Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ لَا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ۗ  
فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ  
فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atasmu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelummu, supaya kamu terpelihara dari segala keburukan. Yaitu beberapa hari yang telah ditentukan bilangannya. Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan, maka hendaklah ia berpuasa sebanyak itu pada hari-hari lain. Dan bagi orang-orang yang tidak sanggup berpuasa, hendaklah membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Dan barangsiapa berbuat kebaikan dengan rela hati maka hal itu lebih baik baginya. Dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2: 184-185)

## **Menuai Berkah dari Bulan Suci Ramadhan**

Hudhur aba. bersabda bahwa dengan karunia Allah Ta'ala, bulan Ramadhan telah dimulai. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa bulan ini adalah bulan yang penuh berkah, di mana Allah Ta'ala menganugerahkan berkah yang berlimpah kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan sebenarnya, Allah Ta'ala telah menganugerahkan berkah yang tak terhingga di sepanjang tahun ini. Pada bulan ini, setan dibelenggu dan Allah Ta'ala memberikan kita kesempatan untuk terbebas dari cengkeraman setan. Oleh karena itu, tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan nikmat Allah yang sedemikian rupa besarnya ini. Ketika kita melangkah maju menuju Allah Ta'ala, maka kita akan menemukan pintu-pintu karunia-Nya yang terbuka jauh lebih lebar dari sebelumnya. Bulan ini juga merupakan bulan yang istimewa, yang secara khusus ditetapkan untuk meraih karunia dan nikmat dari Allah Ta'ala. Jika sebelumnya terdapat kekurangan dan kelemahan dalam ibadah-ibadah kita kepada Allah Ta'ala, baik ketika melaksanakan salat nafal, membaca Al-Qur'an, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka bulan ini memberikan kita kesempatan untuk fokus dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah nafal kita.

Hudhur aba. bersabda, di masjid-masjid telah diatur jadwal untuk dars Al-Qur'an dan program-program seperti itu juga terdapat di MTA. Kita harus mencari kesempatan untuk mendekatkan diri kita sedekat mungkin dengan Allah dan kemudian menjadikan kebiasaan-kebiasaan tersebut sebagai bagian permanen yang melekat dalam kehidupan kita sehingga kita dapat terus mengambil manfaat dari keberkatan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala sangat menyukai ketika hamba-Nya mendekat kepada-Nya. Hal ini diketahui dari sebuah hadis Hadhrat Rasulullah saw., yang menyatakan bahwa ketika seorang hamba yang tersesat datang kepada Allah, maka Allah merasakan kebahagiaan yang jauh lebih besar daripada bahagiannya seorang ibu yang menemukan kembali anaknya yang hilang. Ketika Allah Ta'ala ridha kepada hamba-Nya, maka Dia akan melimpahkan karunia dan nikmat-Nya kepada mereka tanpa batas. Oleh karena itu, kita akan beruntung jika kita dapat mengambil manfaat dari bulan Ramadhan ini dan sungguh-sungguh menjadi orang yang mendapatkan nikmat dan berkah dari Allah Ta'ala.

## **Meraih Hakikat Puasa yang Sebenarnya & Melindungi Diri dari Setan**

Hudhur aba. bersabda, di dalam ayat Al-Qur'an yang beliau aba. bacakan di awal khotbah, Allah Ta'ala menguraikan berbagai perintah yang berkaitan dengan puasa. Kita amat beruntung karena dengan perantaraan Hadhrat Rasulullah saw., Allah Ta'ala telah menganugerahi kita sebuah kitab yang penuh dengan hikmah sehingga kita bisa menjadi orang-orang yang berjalan di atas jalan menuju kedekatan dengan Allah Ta'ala. Hudhur aba. menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut, hal pertama yang diajarkan kepada kita adalah mengenai kerendahan hati, karena Allah Ta'ala berfirman

bahwasanya dengan berpuasa, kita tidak melakukan sesuatu yang dikhususkan hanya untuk diri kita saja, melainkan puasa juga telah diperintahkan kepada orang-orang sebelum kita, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Namun, tujuan utama dari puasa bagi semua orang adalah untuk melangkah di jalan ketakwaan, yaitu supaya kita meninggalkan keburukan dan melakukan kebajikan. Kita harus melindungi diri kita dari keburukan seperti halnya seorang prajurit yang melindungi dirinya di balik perisai. Seorang prajurit tidak hanya melindungi dirinya sendiri, tetapi juga dia mampu untuk menyerang, yang dengan serangannya tersebut, setan akan dapat dimusnahkan. Inilah caranya bagaimana kita dapat menggunakan esensi dan tujuan puasa yang sebenarnya. Jika tidak demikian, maka Allah Ta'ala berfirman bahwa dengan hanya menahan lapar saja, tidak akan memberikan manfaat baginya. Namun tujuan sebenarnya dari puasa adalah untuk menciptakan ketakwaan.

Sebagian besar umat Islam, terutama orang yang kaya raya, bahkan tidak merasa lapar sama sekali selama bulan Ramadhan, karena mereka sangat memperhatikan makanan yang mereka makan saat sahur dan berbuka puasa. Sebaliknya, ada orang miskin yang kesulitan mencari makanan pada saat sahur dan berbuka puasa. Namun pada akhirnya, puasa hanya akan diterima di sisi Allah Ta'ala, jika dengan perantaraan puasa tersebut dapat meningkatkan ibadah dan amal saleh.

Selama bulan Ramadhan, khususnya, orang-orang kaya harus memperhatikan orang-orang miskin. Seharusnya mereka tidak hanya mengundang orang-orang kaya lainnya saja untuk makan malam/berbuka puasa, tetapi mereka juga harus menyediakan *Iftar*/buka puasa untuk orang-orang miskin. Bahkan, Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. bahkan tidak menyukai acara buka puasa yang mewah dalam bentuk pesta makan malam. Hal ini merupakan bentuk riya dan bid'ah. Sebaliknya, selama Ramadhan, harus ada perhatian yang jauh lebih besar kepada ibadah dan membaca serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Orang-orang pulang dari tempat kerja mereka dan kemudian menyibukkan diri dengan acara buka puasa yang mewah. Adapun orang-orang yang mengundang orang lain untuk acara-acara seperti itu, bukannya sibuk untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, mereka malah sibuk mengatur dan menyiapkan hidangan berbuka puasa agar dipuji oleh para tamu yang datang.

Hudhur aba. bersabda, untuk mendapatkan manfaat dari sebuah perisai, kita harus tahu bagaimana cara menggunakannya, karena jika tidak, maka setan akan dapat menyerang kita dari semua sisi. Lalu, bagaimana caranya kita bisa melindungi diri kita dari serangan setan tersebut? Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk berlaku adil dalam ibadah puasa. Kita harus berusaha untuk mengamalkan ketakwaan, yang merupakan tujuan sejati dari puasa. Jika kita menjauhkan diri dari apa yang halal, maka tentu saja Allah Ta'ala akan melimpahkan keberkatan-Nya. Di saat itulah setan yang ada dalam diri kita akan terbelenggu. Kita tidak boleh meremehkan setan. Dia, dengan

beraninya, menantang bahwa kebanyakan orang akan tunduk kepada godaannya untuk menyesatkan mereka. Kita harus berdiri tegak dan melawan tantangan tersebut dengan membuktikan bahwa setan itu sesat menyesatkan.

### **Tetap Sibuk dalam Semua Bentuk Ibadah**

Selanjutnya, Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Rasulullah saw. mengenai esensi sejati dari Ramadhan, yaitu mengurangi satu bentuk makanan yang mengenyangkan tubuh fisik dan meningkatkan bentuk makanan lain yang mengenyangkan jiwa/ruhani,. Puasa bukanlah menahan lapar, melainkan memberikan kesempatan lebih banyak untuk fokus kepada peningkatan ibadah. Orang-orang yang beribadah karena Allah Ta'ala, dan bukan hanya sekedar latihan belaka, juga harus tetap sibuk dalam beribadah dan mengingat Allah sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Hati harus selalu disibukkan dengan mengingat Allah.

Hudhur aba. lalu menyampaikan bahwasanya ada doa penting yang dapat kita baca setiap saat adalah doa yang diwahyukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as., yaitu

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

*'Mahasuci Allah dan layak untuk dipuji, Mahasuci Allah yang Maha Besar. Ya Allah, limpahkanlah berkah-Mu kepada Muhammad (saw) dan umat Muhammad (saw).*

Inilah jalan ketakwaan yang dapat menuntun kita kepada terkabulnya doa-doa yang kita panjatkan.

### **Kebenaran adalah Akar dari Semua Kebajikan**

Allah Ta'ala, di dalam berbagai ayat Al-Qur'an telah memerintahkan kita untuk mengamalkan ketakwaan. Padahal ketakwaan adalah prasyarat untuk melakukan kebajikan. Hadhrat Masih Mau'ud as. menulis sebuah baris dalam syair beliau as. yang berbunyi, *'Akar dari setiap kebajikan adalah ketakwaan.* Kemudian, Allah Ta'ala mewahyukan baris berikutnya kepada beliau as. yaitu, *'Jika akar ini tetap ada, maka segala sesuatu akan tetap ada'*. Oleh karena itu, ketakwaanlah yang menuntun kita semua kepada semua kebajikan dan mensucikan seseorang dari penyakit-penyakit dunia dan memenuhi setiap kebutuhan baik jasmani maupun ruhani.

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as. telah menguraikan topik mengenai ketakwaan ini di dalam banyak kesempatan, dan beliau aba. akan mengutip beberapa contoh, diantaranya yaitu:

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa pemahaman yang sesungguhnya mengenai agama tidak akan dapat dicapai tanpa adanya ketakwaan. Sebelum hati ini suci dari kotoran-kotoran duniawi, maka ia tidak akan dapat menemukan kesuksesan ruhani dan juga kebaikan yang sejati. Ketakwaan adalah kunci dari semua khazanah ilmu pengetahuan agama. Ilmu ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya ketakwaan. Allah Ta'ala menyatakan di awal Al-Quran pada surah kedua bahwasanya Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Siapakah orang-orang yang bertakwa itu? Allah Ta'ala melanjutkan dengan berfirman bahwa orang-orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, membelanjakan di jalan Allah sebagian dari apa yang Allah telah berikan kepada mereka dan mereka beriman kepada apa yang telah diwahyukan kepada orang-orang sebelum mereka. Ini adalah tahap awal dari orang yang bertakwa.

### **Perlunya Al-Qur'an Karim**

Berkenaan dengan perlunya Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda, jika semuanya telah disebutkan di dalam kitab-kitab sebelumnya, lalu apa perlunya lagi Al-Qur'an? Hadhrat Masih Mau'ud as. menjawab dengan mengatakan bahwa ini hanyalah tahapan-tahapan dasar keimanan, sebagaimana yang telah dijelaskan, seperti keimanan kepada yang gaib. Namun, jika seseorang ingin meningkat dari keimanan mereka kepada yang gaib kepada keimanan yang mutlak, maka mereka harus berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan begitu, mereka akan naik dari tahap keimanan kepada yang gaib kepada tahap 'menyaksikan'. Hal yang sama juga terjadi di dunia ilmiah. Para ilmuwan memulai dengan sebuah hipotesis, tanpa mengetahui apakah hipotesis itu akan terbukti benar ataukah tidak. Namun, mereka memulai penelitian mereka berdasarkan hipotesis tersebut. Allah berfirman bahwa seseorang harus menjadikan keimanan kepada yang gaib sebagai dasar dan kemudian bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan kemudian mereka akan menyaksikan hasilnya. Inilah hakikat sebenarnya dari keimanan kepada yang gaib.

Hudhura kembali mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as., yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan mendirikan salat. Tahapan awalnya adalah mendirikan salat dalam keadaan tidak menemukan kenikmatan di dalam salat mereka atau memiliki pikiran yang mengembara selama salat, sehingga salat mereka tidak menarik pengabulan doa. Kemudian kondisi tersebut diubah menjadi keadaan yang mirip dengan semangat seseorang yang dengan segera berusaha mencari air ketika haus atau makanan ketika lapar. Suatu ketika, ada seorang pria yang kehilangan sesuatu, dan alih-alih mencarinya, ia berkata bahwa ia akan mendirikan salat dan karena pikirannya mengembara selama salat, ia akan mengingat di mana barang itu berada saat ia 'salat'. Ini bukanlah salat yang benar, melainkan adalah bisikan setan. Salat yang benar adalah ketika ia mengingat Allah Ta'ala di sepanjang waktu. Bahkan bisnis senilai ribuan rupee sekali pun tidak akan dapat mengalihkan perhatian dan pikirannya dari salat. Dengan

cara seperti itulah ia akan dapat mencapai tujuan mereka, baik tujuan duniawi maupun ruhani.

## **Dua Bentuk Kebenaran & Meraih Rahmat Allah**

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda, ada dua bentuk ketakwaan; yang pertama berkaitan dengan pengetahuan dan yang kedua berkaitan dengan amal perbuatan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kita tidak dapat mencapai ilmu yang sejati sebelum kita mengamalkan amal kebaikan. Adapun perbuatan, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, tidak akan dapat memberikan manfaat apa pun sebelum kita dapat menegakkan ketakwaan. Juga harus diingat bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk tidak menyekutukan-Nya, baik dalam zat-Nya, sifat, maupun ibadah kepada-Nya. Kedua, kita harus berbelas kasih dan mengkhidmati makhluk ciptaan-Nya. Kemudian, setelah menciptakan ketakwaan, Allah Ta'ala berfirman,

..... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ.....

*"...Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan Dia akan memberi rezeki dari arah yang tiada disangkanya.... (QS. At-Thalaq 65:3-4)*

Dengan demikian, orang yang bertakwa itu tidak pernah membutuhkan orang lain kecuali Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mewahyukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as., *"Jika engkau menjadi milik-Ku, maka segala sesuatu akan menjadi milikmu."*

Hudhur aba. bersabda, beruntunglah orang-orang yang mengambil manfaat dari Ramadhan ini dengan meningkatkan ketakwaannya sesuai dengan standar yang diinginkan oleh Allah Ta'ala.

Hudhur aba. bersabda, di dalam ayat kedua yang beliau aba. bacakan di awal, Allah Ta'ala menetapkan beberapa perintah dasar mengenai puasa di bulan Ramadhan. Beliau aba. bersabda bahwa meskipun puasa telah ditetapkan sedemikian rupa, namun Allah Ta'ala telah membuat beberapa pengecualian, seperti ketika sedang sakit atau dalam perjalanan. Setelah mereka sembuh atau menyelesaikan perjalanan mereka, maka mereka dapat menyelesaikan puasa mereka. Mereka harus memenuhi kewajiban tersebut, tetapi juga tidak membebani diri mereka sendiri dengan hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian, Allah Ta'ala telah menjaga sifat manusia dan membuat pengecualian sesuai dengan keadaan yang berbeda yang mungkin timbul dalam kehidupan seseorang. Ada beberapa orang yang menentang agama dan mengatakan bahwa orang-orang beragama telah dibebani dan dibelenggu secara berlebihan. Namun,

ayat ini membantah mereka, karena Allah Ta'ala telah menciptakan kemudahan sedemikian rupa sehingga jika keadaan yang khusus itu terjadi, maka mereka dapat mengqadha' puasa tersebut pada hari-hari lain di sepanjang tahun. Hal yang sama juga berlaku untuk kasus-kasus lain seperti ibu menyusui. Selain itu, ada pilihan untuk memberikan sedekah sebagai kafarat, tetapi itu pun hanya untuk mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Ini adalah rahmat Allah, dan sangat disayangkan jika ada orang yang tidak memanfaatkan rahmat ini.

Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as., yang mengatakan bahwa melakukan sesuatu sesuai dengan pengecualian yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala juga merupakan suatu bentuk penerapan ketakwaan. Dengan kata lain, bahkan banyak orang suci sampai mengatakan bahwa jika seseorang masih berpuasa ketika mereka sakit atau ketika mereka sedang dalam perjalanan, maka hal itu merupakan sebuah dosa. Ketakwaan mengharuskan kita untuk taat, bahkan taat kepada pengecualian yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Hudhur aba. menyampaikan bahwa akhir-akhir ini, dengan menggunakan platform media sosial, para ulama mulai mengeluarkan fatwa yang salah dan menggelikan tentang topik-topik ini. Namun, Allah Ta'ala, dengan jelas, telah menyatakan bahwa orang-orang yang termasuk ke dalam kategori yang dikecualikan itu hendaknya tidak berpuasa. Seseorang tidak akan dapat mencapai keselamatan dengan paksaan, namun, mereka dapat melakukannya dengan mematuhi perintah-perintah Allah Ta'ala.

Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada kita semua untuk menjalani bulan Ramadhan ini dengan meraih keridhaan-Nya dan menapaki jalan ketakwaan. Semoga Allah Ta'ala memampukan kita untuk meningkatkan standar ketakwaan kita. Semoga kita semua tidak mencari-cari alasan untuk tidak berpuasa dan semoga kita tidak membebani diri kita sendiri. Semoga kita selalu bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam yang indah. Semoga kita mendapatkan berkah yang tak terhingga dari Allah Ta'ala di bulan Ramadhan ini. Semoga setiap hari penuh dengan berkah dan rahmat. Semoga kita benar-benar mendapatkan manfaat dari Ramadhan. Semoga Ramadhan ini menjadi sarana bagi kita untuk mendekatkan diri kita sedekat mungkin dengan Allah Ta'ala. Semoga kita semua diberikan kemampuan untuk memanjatkan doa-doa yang *mustajab*. Hudhur aba. bersabda bahwa para ahmadi di seluruh dunia juga hendaknya berdoa untuk kesuksesan Jemaat dan agar semua kesulitan dapat dihilangkan. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari pemerintahan (yang tidak adil) dan rencana-rencana jahat para pembuat kerusakan. Hudhur aba. mengajak kita untuk mendoakan para ahmadi yang dipenjara dikarenakan keimanan mereka dan beberapa di antaranya ada yang mengalami keadaan yang sangat sulit. Hudhur aba. menyeru kita untuk berdoa agar kita senantiasa dapat berpegang teguh pada tali Allah dengan sangat kuat, sehingga tidak ada amal perbuatan kita yang menyebabkan kita terlepas darinya. Semoga berkat-berkat Allah Ta'ala senantiasa tercurah kepada kita semua.

Hudhur aba. juga menyeru kita untuk mendoakan dunia Muslim saat ini. Semoga Allah Ta'ala mengaruniai mereka dengan kebijaksanaan dan pemahaman. Semoga mereka menerima Al-Masih dan Mahdi yang dijanjikan.

### **Melindungi dari Dampak Buruk Perang**

Hudhur aba. juga menganjurkan untuk berdoa agar kita semua terlindung dari dampak buruk yang diakibatkan oleh perang. Mengenai peperangan yang terjadi di negara-negara Muslim demi kekuasaan, yang karenanya masyarakat awam menjadi tersiksa oleh ketidakadilan -semoga Allah Ta'ala mengasihani dan menyelamatkan mereka dari para penindas.

Hudhur aba. juga mendesak kita untuk berdoa bagi kondisi dunia secara umum. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari perang dan dampak-dampaknya yang berbahaya. Tentu saja, para ahmadi juga akan terkena dampaknya -semoga Allah Ta'ala melindungi mereka. Salah satu cara untuk melindungi diri dari hal ini adalah setiap Ahmadi harus meningkatkan standar ketakwaan mereka. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada setiap orang untuk dapat mengamalkannya.

Hudhur aba. bersabda bahwa di Inggris, tampaknya ada upaya untuk menciptakan kesulitan bagi umat Islam. Langkah-langkah baru sedang diambil untuk melawan ekstremisme, namun para analis pada umumnya berpikir bahwa perubahan hukum ini menargetkan umat Islam. Allah Maha Mengetahui maksud di balik ini semua. Namun kita harus berdoa agar Allah Ta'ala melindungi kita dan umat Islam lainnya dari dampak buruknya.

Diringkas oleh: *The Review of Religions*

*Diterjemahkan oleh: Irfan HR*



## Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ